Tradisi *Pasahathon Ulos Tujung* Pada *Etnik Batak Toba*: Kajian Kearifan Lokal

Patar Cristian Sihombing¹, Rebecca Saulina Aritonang², Sarah Nathasia Br Tarigan³, Tomson sibarani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sumatera Utara

e-mail : kristianpatar529@gmail.com¹, aritonangrebacca888@gmail.com²,
sarahnatasyatarigan01@gmail.com³, tomsonsibarani07@gmail.com⁴

Abstrak

Tradisi *Pasahathon Ulos Tujung* merupakan bagian penting dari upacara kematian masyarakat Batak Toba yang penuh dengan nilai kearifan lokal. Tradisi ini melibatkan pemberian ulos kepada pasangan yang kehilangan suami atau istri sebagai simbol penghormatan, penguatan, dan perlindungan dalam menghadapi masa duka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan dan tata cara pelaksanaan tradisi ini serta mengungkap jenis kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang terlibat dalam tradisi ini di Desa Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai kesopansantunan, rasa syukur, dan pelestarian budaya. Selain itu, *Pasahathon Ulos Tujung* berfungsi memperkuat solidaritas keluarga, menjaga kehormatan adat, serta memberikan makna mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata kedamaian dan kesejahteraan yang terus dilestarikan di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Pasahathon Ulos Tujung, Kearifan Loka*

Abstract

The *Pasahathon Ulos Tujung* tradition is an important part of the death ceremony of the Toba Batak people which is full of local wisdom values. This tradition involves giving ulos to couples who have lost their husband or wife as a symbol of respect, strengthening and protection in facing times of grief. This research aims to describe the stages and procedures for implementing this tradition and reveal the type of peace and prosperity contained in it. Using a qualitative approach with descriptive methods, data was obtained through observation and interviews with informants involved in this tradition in Sidorejo Village, Medan Tembung District, North Sumatra. The research results show that this tradition reflects the values of politeness, gratitude and cultural preservation. Apart from that, *Pasahathon Ulos Tujung* functions to strengthen family solidarity, maintain traditional honor, and provide deep meaning to spiritual and social values in the Toba Batak community. This tradition is not only part of cultural identity, but also a real manifestation of peace and prosperity that continues to be preserved amidst changing times.

Keywords: *Pasahathon Ulos Tujung, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki banyak pulau, beragam suku dan budaya, serta memiliki banyak tradisi dari berbagai suku. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia. Pulau Sumatera memiliki beberapa daerah juga seperti Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, dan lainnya. Sumatera Utara saja memiliki 7 suku, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Angkola Mandailing, Batak Simalungun, Melayu dan Nias. Etnik Batak Toba merupakan kelompok etnik Batak yang hidup secara tradisional di pulau

Sumatera Utara. Masyarakat Batak Toba memiliki banyak sekali warisan budayanya, salah satunya adalah tradisi upacara kematian atau *pasahathon ulos tujung* (Farhaeni & Martini, 2023).

Masyarakat Batak adalah kelompok yang sangat terikat dengan adat istiadat, bahkan hidup berdasarkan tradisi yang telah diwariskan. Mereka dikenal sebagai komunitas yang teguh dalam mempertahankan nilai-nilai dan kebiasaan yang telah menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Ketidaksihinggaan terhadap aturan yang ada dianggap sebagai pelanggaran serius, yang dapat berakibat negatif bagi individu maupun komunitas. Hal ini tercermin jelas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upacara kematian. Setiap tahapan dalam upacara tersebut dijalankan sesuai dengan adat dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, seluruh rangkaian adat yang mengatur kehidupan etnis Batak Toba, mulai dari kelahiran hingga kematian, mencerminkan budaya yang kuat dan mendalam dalam masyarakat mereka, termasuk dalam pelaksanaan upacara kematian yang dikenal sebagai maranak marboru. (Purba & Engel, 2024).

Menurut Geertz, upacara kematian diadakan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi dan struktur sosial yang merefleksikan gagasan kolektif. Dalam pandangannya, upacara ini harus dipisahkan dari perasaan pribadi yang mungkin dimiliki oleh orang yang meninggal terhadap mereka yang terlibat dalam acara tersebut. Kematian dipahami sebagai suatu proses transisi dari satu posisi sosial ke posisi sosial lainnya, yaitu dari kedudukan duniawi menuju kedudukan di akhirat. Dengan demikian, upacara kematian dapat dianggap sebagai suatu bentuk inisiasi. (Racherl et al., 2024).

Tradisi upacara kematian masyarakat Batak Toba yang kaya akan kompleksitas menjadi fondasi penting bagi identitas sosial dan spiritual mereka, tetap dilestarikan hingga saat ini. Di tengah upacara tersebut, terdapat makna yang mendalam pada Ulos Tujung, sehelai kain tradisional yang dirajut dengan simbolisme dan warisan budaya yang kuat. Dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang, pemahaman tentang esensi dan relevansi Ulos Tujung dalam praktik adat Batak Toba semakin menjadi hal yang penting. Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi peran mendasar Ulos Tujung, menggali makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta menyoroti kehadirannya yang sangat vital dalam kerangka tradisi Batak Toba seputar upacara pemakaman. (Racherl et al., 2024).

Tradisi *Pasahathon Ulos Tujung* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dari etnis Batak Toba. Tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, terutama dalam konteks hubungan kekeluargaan, adat istiadat, dan spiritualitas. Sebagai simbol kasih sayang, penghormatan, dan doa, pemberian ulos dalam tradisi ini melambangkan kehangatan serta dukungan antarindividu dalam komunitas Batak Toba (Agustina, 2016).

Dalam adat Batak Toba, ulos tidak hanya menjadi kain tenun biasa, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Debata*), sesama manusia (*dalihan na tolu*), dan lingkungan. Tradisi *Pasahathon Ulos Tujung* sering dilaksanakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian, yang menunjukkan keterkaitan erat antara tradisi ini dengan siklus kehidupan manusia (Purba & Engel, 2024). Penelitian terhadap tradisi ini sangat relevan untuk memahami lebih dalam kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Selain menjadi sarana pelestarian budaya, kajian ini juga berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang budaya Indonesia, sekaligus menjadi pijakan untuk membangun pemahaman lintas budaya yang lebih inklusif (Putri et al., 2024).

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Pasahathon Ulos Tujung*, serta perannya dalam menjaga keharmonisan sosial dan identitas budaya masyarakat Batak Toba di tengah arus modernisasi (Hasibuan & Rochmat, 2021).

Menurut Robert Sibarani, kearifan lokal didefinisikan sebagai "kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat" (Situmorang, 2020). Dasar keutamaan pemilihan topik ini adalah untuk menemukan dan membuktikan bahwa di dalam tradisi *pasahathon ulos tujung* terdapat jenis kedamaian dan kesejahteraan serta kearifan lokal.

METODE

Pendapat (Sahir Syafrida Hafni, 2021) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (*Buku Ini Di Tulis Oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta Di Lindungi Oleh Undang-Undang Telah Di Deposit Ke Repository UMA Pada Tanggal 27 Januari 2022, 2022*).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (heniyati agusti krisna, n.d.) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan metode deskriptif kualitatif, maka peneliti mendapati tahap, tata cara pelaksanaan dan nilai kesopanan pada *tradisi pasahathon ulos tujung* serta dengan mendapati data dari mencatat selama proses acara tradisi ini berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan, menjabarkan, menerangkan, menjelaskan dan juga menjawab secara rinci fenomena yang akan diteliti dengan dapat memahami semaksimal mungkin personal seseorang individu, suatu kelompok atau suatu hal (Daulay, 2021). Metode deskriptif kualitatif ini merupakan untuk mendeskripsikan tahap,tata cara pelaksanaan dan nilai kesopanan pada tradisi patio baba ni mual yang mana teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan membaca secara seksama dan memilah serta mengutip tulisan dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber penelitian ini adalah buku fisik, ebook dan artikel jurnal yang bersumber dari google, dan website internet. Teknik analisis data merupakan pengumpulan semua data yang diobservasi secara tidak langsung dengan membaca secara seksama kepustakaan yang relevan dan memilih berupa artikel jurnal dan ebook yang bersumber dari website internet dan google, kemudian mencatat atau mengambil poin-poin penting dari buku fisik yang dimiliki penulis. Dengan demikian, penulis termudahkan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh untuk ditulis Kembali menjadi sebuah penelitian terbaru yang baik benar (Sahir Syafrida Hafni, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup Tradisi "*Pasahathon ulos tujung*" etnik Batak Toba. (a) untuk mendeskripsikan tahap dan tata cara pelaksanaan tradisi "*Pasahathon ulos tujung*" etnik Batak Toba, (b) untuk mengetahui jenis kedamaian dan kesejahteraan yang terdapat dalam tradisi "*Pasahathon ulos tujung*" pada etnik Batak Toba.

Pada dasarnya, etnik batak toba memiliki tradisi unik yang harus dilestarikan. Misalnya, pada upacara kematian batak toba ada sebuah tradisi yang juga tergolong ke dalam salah satu proses adat, yaitu tradisi "*Pasahathon ulos tujung*". Upacara ini merupakan Kegiatan yang dilaksanakan pada upacara kematian.

Ulos Tujung adalah salah satu jenis ulos yang diberikan oleh Hula Hula (ibu atau saudara laki-laki ibu) kepada perempuan yang telah menjadi duda atau laki-laki yang juga berstatus duda (Wahyu Darni Uli Mega Putri; Saragih Dian, Rismar; Tambunan, 2021). Ulos Tujung berfungsi sebagai simbol yang menandakan bahwa seseorang telah resmi memasuki status janda atau duda. Ulos ini diserahkan kepada mereka yang telah kehilangan pasangan hidup. Dalam tradisi, ulos merupakan lambang kesedihan yang mendalam, hingga orang yang berduka akan menutupi kepalanya dengan ulos untuk menyembunyikan rasa kesedihan yang mereka alami. Ulos ini biasanya digunakan dalam konteks upacara kematian, khususnya dalam jenis ulos yang dikenal sebagai mate makkar, suatu bentuk ulos sibolang.

Pemberian ulos tujung umumnya jikalau laki-laki yang meninggal, maka yang memberi tujung kepada istri adalah hula-hula nya. Sedangkan perempuan yang meninggal, maka yang memberi tujung adalah tulang si laki-laki. Berikut Tahapan-tahapannya pemberian ulos tujung :

1. **Persiapan Sebelum Upacara**

- a. Sebelum upacara kematian dimulai, keluarga dan kerabat yang ditinggalkan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk prosesi adat. Ini termasuk memilih ulos Tunjung yang akan diberikan, yang umumnya disesuaikan dengan hubungan dan status keluarga.
- b. Ulos Tunjung yang akan digunakan harus disiapkan dengan baik dan dihormati, karena ulos ini memiliki kekuatan spiritual dalam proses peralihan jiwa ke alam baka.

2. **Penyampaian Doa dan Pemberkatan**

- a. Upacara dimulai dengan pemimpin adat atau pendeta Batak yang memimpin doa atau pemberkatan. Doa ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan ketenangan bagi arwah yang baru saja meninggal, serta agar mereka diterima dengan baik di alam baka.
- b. Doa ini juga melibatkan permohonan kepada Tuhan untuk melindungi keluarga yang ditinggalkan dan memberikan ketabahan dalam menghadapi kehilangan.

3. **Pemasangan Ulos saput pada jenazah**

- a. Pada saat jenazah dipersiapkan untuk dibaringkan atau dikuburkan, **ulos saput** akan dikenakan pada jenazah. Pemasangan ulos ini melambangkan bahwa si mati akan diberi perlindungan dan perjalanan yang aman menuju dunia akhirat.
- b. Ulos saput biasanya dipasang di tubuh jenazah, sering kali di bagian dada atau bahu. Ini adalah simbol penghormatan terakhir yang diberikan kepada orang yang telah meninggal.

4. **Pemberian Ulos Tunjung kepada istri atau suami yang ditinggalkan**

- a. Ulos Tunjung juga dapat diberikan kepada keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Ulos ini bertujuan untuk memberikan kekuatan, ketabahan, dan perlindungan kepada mereka yang berduka.
- b. Biasanya, ulos Tunjung diberikan oleh orang tua, kerabat dekat, atau tokoh adat kepada anggota keluarga yang berduka. Ulos ini memberikan simbol perlindungan bagi mereka dalam menjalani hidup setelah kehilangan anggota keluarga yang tercinta.

5. **Penghormatan dan Doa bagi Keluarga**

- a. Setelah pemberian ulos kepada keluarga, biasanya ada sesi doa bersama yang diikuti dengan penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Pemberian ulos ini menjadi simbol bahwa mereka yang ditinggalkan tidak akan melupakan peran dan jasa orang yang telah meninggal.
- b. Keluarga yang ditinggalkan diharapkan tetap kuat dan diberi keberkahan dalam menjalani kehidupan mereka tanpa kehadiran orang yang telah meninggal.

6. **Kejesahteraan dan kedamaian yang terdapat pada *pasahathon ulos tujung* sebagai berikut:**

- a. Pada tradisi *pasahathon ulos* ini, terdapat kearifan lokal jenis kedamaian dan kesejahteraan, dimana dalam jenis kedamaian terdapat kesopansantunan dan rasa syukur, serta dalam jenis kesejahteraan terdapat pelestarian budaya.
- b. Adanya kesopansantunan karena masih dihargainya tulang maupun hula-hula dengan diberikannya waktu untuk menyampaikan kata-kata penghiburan serta nasehat kepada yang mabalu(yang ditinggalkan).
- c. Adanya rasa syukur yaitu walaupun dalam masa dukacita, yang mabalu masih dipedulikan dan diperhatikan oleh keluarga.

Adanya pelestarian budaya karena *pasahathon ulos tujung* ini termasuk budaya atau tradisi dalam upacara kematian etnik Batak Toba.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tulisan ini menggambarkan *Ulos Tujung*, kain tradisional suku Batak Toba, sebagai aspek sentral dalam upacara kematian adat. Kain ini tidak hanya menjadi pakaianseremonial, tetapi juga mengandung makna yang mendalam sebagai simbol kekayaan budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif suku. Tradisi *Pasahathon Ulos Tujung* dalam upacara kematian etnik Batak Toba merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat dan nilai-nilai budaya. Tradisi ini melibatkan pemberian ulos sebagai simbol penghormatan dan penguatan kepada pihak yang kehilangan pasangan hidup.

Upacara ini menunjukkan pentingnya pelestarian budaya Batak Toba yang sarat makna filosofis, seperti hasangapon (kehormatan), hamoraon (kekayaan), dan hagabeon (keturunan). Selain itu, *Pasahathon Ulos Tujung* mencerminkan nilai kedamaian dan kesejahteraan yang terkandung dalam budaya Batak Toba, yaitu: kedamaian, berupa kesopansantunan dan penghormatan terhadap tokoh adat seperti tulang dan hula-hula melalui pemberian nasihat dan hiburan. kesejahteraan, berupa pelestarian budaya melalui penghargaan terhadap tradisi dan peran keluarga besar dalam menghadapi duka cita. Melalui proses yang terstruktur, tradisi ini tidak hanya menjaga solidaritas keluarga tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. (2016). Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Di Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP Vol.*, 3(1), 1–16.
Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. (2022).
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri ...*, 10–12.
<http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/346%0Ahttp://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/346/196>
- heniyati agusti krisna. (n.d.). JENIS-JENIS TINDAK TUTUR PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR SUNDAY MORNING (SUNMOR) UGM DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA KELAS X. *Artikel*, 8.
- Purba, S. R., & Engel, J. D. (2024). Ulos Tujung Sebagai Pendampingan Kedukaan Berbasis Budaya di Tanah Batak. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 104–112.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.68427>
- Putri, J., Firmando, H. B., & Simbolon, R. (2024). Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 114–134.
- Racherl, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781–11791.
- Sahir Syafrida Hafni. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN* (Koryati Try (Ed.); 1st ed.). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Situmorang, O. (2020). TRADISI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL PAULAK UNE DAN MANINGKIR TANGGA PADA PERNIKAHAN BATAK TOBA DI DESA SIGAPITON KECAMATAN AJIBATA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. *Kompetensi Universitas Balikpapan*, 14(2), 82–91.